

PEMBINAAN REMAJA OLEH GEREJA BERDASARKAN AMSAL 22:6 SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN DI ERA MODERN

Reza Apriyani Br Juntak, Nensi Tarihoran , Tesa Harianja

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

apriyanireza8@gmail.com nencytarihoran@gmail.com tessaharianja@gmail.com

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang terus meningkat di era modern akibat pengaruh lingkungan, kurangnya pengawasan orang tua, serta krisis moral dan spiritual. Gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab moral untuk ambil bagian dalam pembinaan remaja melalui pendekatan yang holistik. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji peran gereja dalam membina remaja berdasarkan prinsip Alkitabiah yang tertuang dalam Amsal 22:6: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Dengan menyoroti beberapa aspek strategis pembinaan, seperti konseling gerejawi, pendalaman Alkitab, kegiatan sosial jemaat, serta pemanfaatan teknologi digital. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembinaan yang terarah dan relevan dengan kebutuhan remaja masa kini dapat menjadi langkah yang efektif terhadap kenakalan remaja. Gereja yang mampu menciptakan ruang yang inklusif, suportif, dan penuh kasih akan menjadi tempat bertumbuh yang sehat secara spiritual, emosional, dan sosial bagi remaja Kristen.

Kata Kunci: Pembinaan, Remaja, Amsal 22:6, Gereja, Era modern

Abstract

Juvenile delinquency is a social phenomenon that continues to increase in the modern era due to environmental influences, lack of parental supervision, and moral and spiritual crises. The church as a religious institution has a moral responsibility to take part in fostering adolescents through a holistic approach. This journal aims to examine the role of the church in fostering adolescents based on the biblical principle stated in Proverbs 22:6: "Train up a child in the way he should go, and when he is old he will not depart from it." The method used in this study is the library research method. By highlighting several strategic aspects of fostering, such as church counseling, Bible study, congregational social activities, and the use of digital technology. The results of the discussion show that guidance that is directed and relevant to the needs of today's adolescents can be an effective step towards juvenile delinquency. A church that is able to create an inclusive, supportive, and loving space will be a healthy place to grow spiritually, emotionally, and socially for Christian adolescents.

Keywords: Mentoring, Youth, Proverbs 22:6, Church, Modern era

PENDAHULUAN

Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescence*, yang memiliki arti proses menuju kedewasaan. Istilah ini mencakup aspek-aspek perkembangan seperti kematangan secara

mental, emosional, dan sosial. Dalam percakapan sehari-hari, istilah "remaja" seringkali disamakan dengan masa "pubertas". Sementara itu, kata "adolesens" juga kerap dipakai untuk merujuk pada masa remaja itu sendiri. Kata "puber" berakar dari kata Latin *pubertas*, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *puberty* dan dalam bahasa Belanda sebagai *puberteit*. Istilah ini mengacu pada masa ketika seseorang mulai menunjukkan tanda-tanda kematangan fisik, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan alat reproduksi dan ciri-ciri seksual sekunder.¹

Menurut Notoadmojo dalam bukunya *Remaja dan Kehidupan Rohani*, masa remaja merupakan salah satu tahap dalam proses perkembangan manusia. Masa ini adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang melibatkan berbagai perubahan pada aspek biologis, psikologis, dan sosial.²

Remaja adalah generasi penerus yang akan memainkan peran penting dalam masa depan gereja dan negara. Masa remaja ditandai oleh gejolak emosional, pencarian identitas, dan keinginan untuk mandiri, yang membuat mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai moral, tantangan yang dihadapi remaja semakin kompleks. Fenomena kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, pergaulan bebas, dan kejahatan digital telah menjadi masalah yang meresahkan banyak orang, termasuk gereja.

Anak-anak kita menghadapi banyak ancaman, termasuk pornografi, narkoba, dan paham menyimpang, seperti permisivisme, intoleransi, dan radikalisme. Justru rentan terhadap banyak ancaman karena hal-hal yang mereka sukai, seperti perangkat lunak, film, komik, dan bahkan pertemanan. Saat ini, realitas yang tampak pada kalangan remaja mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara harapan ideal dan kondisi nyata dalam proses perkembangan mereka. Idealnya, remaja yang berkembang secara sehat akan memperlihatkan perilaku yang mampu menyesuaikan diri, berani menyatakan pendapat, mampu berkomunikasi dengan baik, bersikap produktif, serta dapat menjalankan peran sosialnya secara optimal. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit remaja yang justru terjerat berbagai persoalan hingga harus berurusan dengan aparat penegak hukum.³

¹ Petrus Bobii, *Remaja Dan Kehidupan Rohaninya* (kab.gowa: CV. RUANG TENTOR, 2024).hlm 24

² Ibid

³ Tri Anjaswarni and Dkk, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Solusinya* (Sidoarjo: zifatama jawara, 2019).

Kemajuan teknologi, yang mengubah cara orang berinteraksi, belajar, dan bekerja, adalah salah satu komponen yang paling berpengaruh dalam perubahan ini. Di era komputer dan internet saat ini, hampir setiap aspek kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh teknologi. Perangkat pintar, aplikasi digital, media sosial, dan internet telah mengubah cara kita mengakses informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sehari-hari⁴.

Amsal 22:6 menyatakan, “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*” Artinya membantu anak untuk menemukan jalan yang benar⁵. Hal ini tidak memaksa kita untuk terus memegang anak-anak kita, memata-matai mereka, atau menutup akses mereka ke semua informasi. Akan tetapi menolong dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar.

Nilai-nilai, iman, dan prinsip hidup yang ditanamkan secara konsisten sejak masa muda memiliki kekuatan untuk membentuk kehidupan seseorang hingga dewasa. Ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan rohani dan moral tidak hanya bersifat sesaat, tetapi membawa dampak transformatif dalam hidup seseorang.

Di era modern, ketika remaja dihadapkan pada arus budaya yang serba instan, , prinsip dalam Amsal 22:6 menjadi sangat relevan. Gereja sebagai komunitas iman bertanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga memuridkan remaja dengan pendekatan yang membentuk karakter, membangun hubungan yang sehat, dan memberikan teladan yang nyata. Pembinaan yang dilakukan dengan kasih, konsistensi, dan kesabaran akan membantu remaja untuk tetap berjalan dalam kebenaran di tengah godaan dunia modern.

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan untuk ditingkatkan. Pembinaan berasal dari kata arab "bana" berasal, yang berarti membina, membangun, atau mendirikan. Pembinaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah suatu upaya tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan berhasil untuk mencapai hasil yang diinginkan⁶.

Pembinaan remaja yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik. Pendekatan ini harus mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab selain menjawab kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi remaja di dunia modern. Gereja dapat menjadi wadah yang menuntun remaja agar tidak terjerumus dalam kenakalan melalui bimbingan pastoral, kelompok kecil, pembinaan

⁴ Romika and Dkk, *Pendidikan Agama Kristen Diera Digital* (jawa barat: widina media utama, 2025).hlm 1-2

⁵ Ronal G Sirait, *Sayang Anak,,Sayang Anak Cerdas Dan Bijak Mendidik Anak* (Depok,slemen: PT KANISIUS, 2016).hlm 40

⁶ Tamsik Udin, *Mendidik Dengan Kasih, Model Pembinaan Akhlak Untuk Wanita Tuna Susila* (Yogyakarta: selat media patners, 2024). Hlm 29

karakter, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan. Berdasarkan prinsip yang ditemukan dalam Amsal 22:6.

Pembinaan sejak usia muda menjadi sangat penting karena pada masa inilah nilai-nilai dasar, cara berpikir, kebiasaan, dan pola hidup seseorang mulai terbentuk secara serius. Bila remaja diarahkan dan dibimbing dalam jalan hidup yang benar, maka nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dan berpengaruh hingga mereka dewasa.

“Jalan yang patut baginya” dalam konteks modern dapat diartikan sebagai pendekatan pembinaan yang mempertimbangkan minat, karakter, potensi, dan kebutuhan khas remaja. Hal ini menuntut gereja untuk tidak hanya memberikan ajaran secara umum, tetapi menyesuaikan metode dan isi pembinaan agar sesuai dengan kondisi dan perkembangan psikologis remaja masa kini.

Jika pembinaan dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing remaja, maka nilai-nilai dan prinsip yang mereka pelajari akan menjadi bekal untuk masa depan. Mereka akan mampu membedakan yang baik dan buruk, membangun karakter yang kuat, serta tidak mudah terpengaruh oleh arus kenakalan remaja yang semakin marak di era modern ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gereja memajukan remaja dan bagaimana mereka membantu mencegah kenakalan remaja di zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Yaitu rangkaian yang dilakukan oleh peneliti yang mengumpulkan data perpustakaan dan membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian dari buku, artikel, jurnal, dan sumber lain yang relevan untuk mempertimbangkan penerapan nilai.

Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian dalam bentuk, buku, atau penulisan. Tujuan dari metode penelitian literatur adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bahan yang terkandung dalam perpustakaan, dan sebagai hasilnya, digunakan sebagai basis utama dan alat untuk aktivitas di tempat⁷. Metode ini dipilih untuk mendalami dan memahami penerapan ajaran amsal 22:6 dalam kehidupan remaja masa kini.

⁷ fitria widiyani Roosinda and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: zahir publishing, 2021).hlm 36

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian remaja

Istilah "remaja" awalnya dikenal dengan sebutan *adolescence*, yang berasal dari kata Latin *adolescere*, yang berarti "bertumbuh" atau "menuju kedewasaan". Seiring waktu, pengertian ini berkembang dan mencakup aspek kematangan secara mental, emosional, sosial, maupun fisik. Dalam pandangan psikologis, masa remaja adalah fase ketika seorang anak mulai merasa setara atau hampir sejajar dengan orang dewasa. Selain itu, karakteristik remaja sangat individual dan berbeda pada setiap orang. Bahkan dalam satu keluarga, remaja dapat menunjukkan variasi yang mencolok dalam hal postur tubuh, tingkat kecerdasan, minat, maupun perilaku sosialnya.

Remaja yang berasal dari latar belakang sosial yang berbeda menunjukkan variasi dalam sikap dan tujuan hidupnya. Singkatnya, beberapa sifat khas remaja lebih berkaitan dengan tingkat kemandirian yang mereka miliki daripada semata-mata usia biologis mereka. Beberapa ciri umum yang sering muncul pada masa remaja meliputi: perkembangan fungsi seksual, intensitas emosi yang tinggi, mulai munculnya ketertarikan pada lawan jenis, perasaan gelisah, adanya konflik batin, serta kecenderungan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.⁸

b. Tahap perkembangan pada Remaja

1. Remaja awal

Pada fase ini, seorang remaja sekitar usia sepuluh hingga dua belas tahun. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. mengembangkan ide-ide baru, tertarik pada lawan jenis dengan cepat, dan sudah berfantasi tentang erotisme. Hiversensitivias ini berjalan seiring dengan penurunan kendali atas "ego". Akibatnya, orang dewasa menghadapi kesulitan untuk memahami mereka⁹.

2. Remaja madya

⁸ Fitri Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2024). Hlm 37

⁹ Sulaeman and Dkk, *Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik* (Jambi: PT. sonpedia publishing indonesia, 2024). Hlm 97

Pada tahap ini, remaja berusia antara 13 dan 15 tahun, mereka sangat membutuhkan teman dan senang memiliki banyak teman yang menyukai mereka. "Narsis" adalah kecenderungan untuk mencintai diri sendiri dan menyukai teman dengan sifat yang sama. Selain itu, mereka bingung karena tidak dapat memilih antara sensitif dan acuh tak acuh, ramai atau sepi, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis.

3. Remaja akhir

Tahap ini sekitar usia 16-19 tahun, merupakan fase pematangan menuju pertumbuhan, masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama masa remaja, orang berusaha menetapkan tujuan karir dan membangun rasa identitas diri. Tahap ini juga dicirikan oleh keinginan kuat untuk menjadi matang dan bisa diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

C. Kenakalan Remaja di Era Modern

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari norma sosial, agama, dan hukum yang dilakukan oleh individu pada masa remaja (usia 12–19 tahun). Era modern, dengan segala kemajuan teknologinya, membuka ruang lebih luas bagi remaja untuk terpapar pada berbagai perilaku menyimpang. Kenakalan ini tidak hanya terjadi di ruang fisik, tetapi juga di ruang digital (cyber delinquency).

Beberapa bentuk kenakalan yang umum dijumpai di era modern antara lain:

1. Tawuran atau kekerasan fisik¹⁰

Tawuran atau kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling meresahkan masyarakat. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh remaja biasanya bermula dari konflik kecil, seperti perbedaan pendapat, persaingan antarkelompok, atau pertahanan harga diri. Namun, tanpa kontrol dan bimbingan yang tepat, konflik tersebut dapat meningkat menjadi tindakan kekerasan yang merugikan banyak pihak. Dalam konteks era modern, akses informasi dan teknologi yang tidak terbimbing justru memperburuk keadaan. Remaja lebih mudah meniru perilaku kekerasan yang mereka lihat di media sosial, film, atau game, tanpa pemahaman moral yang mendalam.

Dalam terang Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”, gereja dipanggil

¹⁰ Nana Mulyana and Dkk *Pencegahan Konflik Sosial Dan Penanggulangan Kenakalan Remaja* (Jawa barat: Edu publisher, 2023). Hlm 32

untuk mengambil peran aktif dalam membina karakter dan spiritualitas remaja. Tawuran bukan hanya masalah sosial, tetapi juga masalah spiritual dan moral. Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan iman yang kuat mudah terjerumus dalam tindakan destruktif karena kehilangan arah dan makna hidup.

2. Penyalahgunaan Narkotika dan Alkohol

Remaja rentan terhadap pengaruh narkotika karena rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, atau pelarian dari masalah keluarga. Efeknya merusak fisik, mental, dan spiritual secara drastis.

3. Seks Bebas dan Kehamilan di Luar Nikah

Akses pornografi yang mudah melalui internet dan kurangnya pendidikan seksualitas yang sehat menyebabkan banyak remaja terjerumus dalam seks bebas. Hal ini berdampak pada meningkatnya kasus kehamilan di luar nikah dan penyakit menular seksual.

4. Perundungan (Bullying) dan Cyberbullying

Perilaku perundungan atau bullying termasuk salah satu jenis kenakalan yang menjadi perhatian serius di kalangan remaja, yang bisa muncul dalam bentuk fisik, lisan, maupun sosial. Dengan kemajuan teknologi digital, tindakan bullying ini meluas ke ranah online, yang dikenal sebagai cyberbullying. Kedua jenis perundungan tersebut berdampak cukup berat secara psikologis bagi korban, seperti menimbulkan trauma, depresi, rasa cemas, bahkan dapat mendorong korban untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Kejadian ini memperlihatkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya terjadi secara langsung di lingkungan sekitar seperti sekolah atau masyarakat, tetapi juga merambah ke dunia maya yang lebih sulit dikontrol.

Bullying dan cyberbullying tidak jarang dilakukan oleh remaja yang mengalami kekosongan emosional, krisis identitas, kurang perhatian dari keluarga, atau terpengaruh lingkungan sosial yang toksik. Di sinilah gereja memiliki peran penting sebagai tempat pembinaan karakter dan moral berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Amsal 22:6 mengajarkan pentingnya mendidik anak sejak dini dalam jalan yang benar. Pembinaan yang konsisten dan penuh kasih dari gereja dapat membentuk remaja yang memiliki empati, rasa hormat terhadap sesama, dan kesadaran akan dampak buruk dari tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun digital.

5. Kebut-kebutan di Jalan dan Tindak Kriminal

Remaja yang belum matang secara emosi sering menunjukkan eksistensinya dengan melakukan kebut-kebutan, balap liar, pencurian, atau pemalakan.

D. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja tidak terjadi secara tiba-tiba. Terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku remaja:

a. Keluarga

Salah satu tantangan besar dalam pembinaan remaja di era modern adalah berkurangnya waktu kebersamaan antara orang tua dan anak akibat kesibukan kerja. Dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, banyak orang tua harus mengorbankan waktu mereka, sehingga interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Ketidakhadiran ini sering menimbulkan perasaan bersalah pada orang tua karena merasa tidak mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional yang dibutuhkan anak dalam masa pertumbuhannya.

Kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua menjadi salah satu penyebab meningkatnya risiko kenakalan remaja. Anak-anak yang tumbuh tanpa pengawasan yang cukup rentan terhadap berbagai masalah, mulai dari risiko kecelakaan fisik, gangguan kesehatan, dll. Tanpa arahan yang jelas, anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif dan cenderung mencari pelarian atau pengakuan melalui perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan narkotika, pergaulan bebas, atau tindakan kekerasan.

Selain itu, kebiasaan membandingkan anak dengan saudara kandung, teman sebaya, atau anak-anak lain juga dapat memberi dampak psikologis yang serius. Meskipun seringkali dilakukan tanpa disadari, tindakan ini dapat melukai harga diri anak dan menimbulkan perasaan rendah diri, iri hati, dan kehilangan motivasi¹¹.

b. Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial juga berkontribusi pada peningkatan jumlah remaja yang terlibat dalam kenakalan. Jika remaja melihat konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan gaya hidup bebas, hal itu dapat memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Mereka dapat meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya setempat jika tidak diberikan pemahaman yang baik¹².

c. lingkungan sosial

Lingkungan sosial remaja sangat memengaruhi perilaku dan perkembangan mereka. Di lingkungan tempat seorang remaja tumbuh, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di

¹¹ Lilis Karwati and Dkk, *Pendidikan Keluarga* (kab.madiun: CV.Bayfa cendikia indonesia, 2024). Hlm 27-28

¹² Nurfitri and Taufan Nugroho, *Kenakalan Remaja Dan Penanggulannya* (Jawa barat: PT Alvarendra Global publisher, 2025). Hlm 19

masyarakat, nilai-nilai, pola pikir, dan tindakan mereka dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang jika hidup dalam lingkungan yang tidak sehat, seperti di mana tingkat kriminalitas tinggi, kurangnya fasilitas pendidikan dan hiburan, atau pergaulan yang dipenuhi oleh pengaruh negatif. Norma dan prinsip positif sering kali terabaikan di lingkungan seperti ini, sehingga remaja tidak memiliki panduan yang jelas untuk membedakan mana yang benar dan salah.

d. Teman sebaya

Remaja, terutama mereka yang ingin diterima atau dianggap sebagai anggota kelompok tertentu, cenderung meniru atau mengikuti perilaku teman sebayanya. Dalam beberapa kasus, remaja yang kurang percaya diri atau merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya. Untuk membuktikan diri atau mendapatkan pengakuan dari teman-temannya, mereka mungkin melakukan hal-hal negatif, seperti merokok, bolos sekolah, menyalahgunakan narkoba, atau terlibat dalam tawuran. Tekanan dari teman sebaya juga sering membuat remaja mengabaikan norma dan etika yang diajarkan di rumah atau sekolah. Misalnya, remaja yang berada dalam kelompok teman yang terbiasa melanggar aturan cenderung berperilaku dengan cara yang sama, bahkan jika mereka tahu bahwa perilaku tersebut salah¹³.

e. kurangnya pengawasan dan pendidik

Perilaku dan perkembangan seorang remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Baik itu di rumah, di sekolah, atau di masyarakat, nilai-nilai, pola pikir, dan tindakan remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Faktor sosial yang tidak mendukung dapat menyebabkan remaja kenakalan.

Jika remaja tinggal di lingkungan yang tidak sehat, seperti dengan tingkat kriminalitas tinggi, kurangnya fasilitas pendidikan dan hiburan, atau pergaulan yang dipenuhi oleh pengaruh negatif, mereka lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang. Di lingkungan seperti ini, norma dan prinsip positif sering kali terabaikan. Akibatnya, remaja tidak memiliki panduan yang jelas untuk membedakan mana yang benar dan salah.

Tujuan dan strategi pembinaan remaja

¹³ Ibid

a. Tujuan pembinaan remaja

Pembinaan remaja dalam konteks pelayanan gereja bertujuan untuk membentuk pribadi remaja yang tangguh secara rohani, emosional, dan sosial di tengah perubahan zaman yang cepat. Berikut adalah tujuan dari pembinaan remaja yaitu:

1. Berakar pada firman Allah

Remaja dan pemuda yang memiliki akar yang kuat adalah mereka yang telah berakar dalam kasih karunia dan keselamatan dari Yesus Kristus. Mereka menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar hidupnya. Dari kasih dan keselamatan yang diberikan oleh Kristus, serta dari Firman-Nya, mereka memperoleh makanan rohani yang memberi kehidupan. Oleh karena itu, mereka tidak mudah goyah atau kering secara spiritual, sebab hidup mereka tertanam dalam kasih karunia Tuhan. Sebagaimana akar pohon menyerap nutrisi dari dalam tanah, demikian pula remaja dan pemuda senantiasa mencari asupan rohani dari Firman Allah. Menjadi remaja atau pemuda yang berakar berarti secara terus-menerus memperkuat diri dengan Firman Tuhan, memberi nutrisi bagi pertumbuhan rohaninya, dan meneguhkan identitasnya sebagai pribadi yang telah menerima Kristus dalam hidupnya.¹⁴

2. Bertumbuh pada firman Tuhan

Kehidupan terjadi saat kita tumbuh. Remaja dan pemuda bertumbuh karena Tuhan memberi mereka pertumbuhan. Perkataan "remaja yang bertumbuh" mengacu pada remaja muda yang mengalami transisi dari kecil ke dewasa, dari rendah ke tinggi, dan dari lemah ke kuat. Remaja yang tumbuh menjadi nampak menunjukkan pelayanan, kehidupan, dan pengabdian. Pribadi yang hidup, kata-katanya hidup, dan tindakannya hidup¹⁵.

3. Berbuah

Ciri-ciri pohon atau tumbuhan yang berbuah adalah berakar, bertumbuh, dan menghasilkan buah. Remaja yang produktif menghasilkan buah Roh, yang mencakup sifat-sifat seperti kasih, sukacita, kedamaian, kesabaran, kemurahan hati, kelemahlembutan, penguasaan diri, dan kebaikan dan kesetiaan.

4. Menumbuhkan Iman yang Kokoh

Iman merupakan tindakan luar biasa yang diminta Allah dari kita, yaitu mempercayai Kristus, adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan iman adalah bukti dari segala

¹⁴ Andar Gunawan Pasaribu, *Remaja Pemuda Yang Berakar, Bertumbuh, Dan Berbuah: Pendekatan PAK Remaja Pemuda* (IAKN Tarutung Press, 2024). Hlm 8-10

¹⁵ Ibid

sesuatu yang tidak dapat kita lihat¹⁶. Iman adalah dasar, kondisi di mana kita menerima dan memiliki kebenaran yang berasal dari Allah, kebenaran yang tertinggi, yang adalah Kristus. Sasaran iman adalah Kristus, dan ketika kita melihat sasaran itu, iman muncul.

Iman yang kokoh mencerminkan adanya pemahaman yang utuh tentang ajaran agama, pengalaman spiritual yang konsisten, dan komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari. Remaja dibimbing untuk mengenal Tuhan secara personal, mencintai kebenaran, dan hidup dalam keteladanan.

Pembinaan iman dilakukan melalui berbagai metode seperti pendampingan rohani, diskusi kelompok, pelayanan sosial, retreat, dan kegiatan ibadah bersama. Melalui pengalaman ini, remaja dibantu untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, menemukan makna hidup, serta membangun relasi yang sehat dengan sesama dan lingkungan.

Dengan demikian, menumbuhkan iman yang kokoh bukan hanya soal menambah wawasan rohani, tetapi merupakan proses pembentukan kepribadian utuh agar remaja tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, bijak, dan mampu menjadi terang di tengah masyarakat.

5. Membentuk Karakter Kristiani

Pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pembinaan yang konsisten dan menyeluruh. Amsal 22:6 menekankan pentingnya mendidik anak "menurut jalan yang patut baginya", yang berarti memberi arah hidup berdasarkan prinsip kebenaran yang kekal. Gereja memiliki peran strategis dalam menyediakan ruang dan program pembinaan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Karakter Kristiani menjadi benteng moral yang melindungi remaja dari berbagai bentuk kenakalan yang marak di era modern, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, penyimpangan perilaku, hingga kejahatan sosial. Remaja yang memiliki karakter Kristiani cenderung berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Gereja perlu melibatkan keluarga, komunitas, dan pemimpin rohani dalam proses pembinaan ini. Keteladanan orang dewasa, pelibatan dalam kegiatan pelayanan, serta pembinaan iman yang kontekstual menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani ke dalam kehidupan remaja.

6. Mengembangkan Kepemimpinan dan Keterlibatan Pelayanan

¹⁶ jonar T.H Situmorang, *Surat Kolose , Eksposisi Surat Kolose & Aplikasinya* (Yogyakarta: ANDI, 2022). Hlm 70

Melibatkan remaja dalam pelayanan gereja seperti menjadi pengurus persekutuan, tim musik, multimedia, pelayan ibadah, atau kegiatan sosial memberikan ruang bagi mereka untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan mempergunakan karunia rohani yang dimiliki.

keterlibatan aktif dalam pelayanan juga menjadi sarana pencegahan kenakalan remaja. Ketika mereka diberi tanggung jawab dan merasa dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk menjalani hidup yang bermakna dan menjauhi perilaku menyimpang. Pelayanan memberikan arah dan tujuan hidup yang positif, serta menciptakan komunitas yang suportif dalam pertumbuhan iman dan karakter mereka.

7. Mencegah Kenakalan dan Penyimpangan

Dengan melibatkan remaja dalam proses pembinaan yang aktif dan relevan, gereja membantu mereka menemukan arah hidup yang benar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Amsal 22:6 yang menekankan pentingnya pendidikan sejak dini agar remaja memiliki bekal untuk tetap berjalan dalam jalur yang benar meskipun menghadapi guncangan zaman perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, narkoba, kekerasan, dan penyalahgunaan teknologi. Pembinaan yang tepat dapat menjadi pagar rohani dan moral yang kuat bagi remaja.

b. Strategi Pembinaan Gereja pada Remaja

Strategi pembinaan harus disusun secara kontekstual, terstruktur, dan inovatif. Berikut adalah pendekatan strategis yang dapat diterapkan gereja dalam membina remaja:

1. konseling

Gereja adalah tempat yang aman untuk orang yang membutuhkan konseling, di mana mereka dapat menemukan bimbingan rohani dan penyembuhan emosional. Program konseling gereja membantu menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan sehingga proses pemulihan lebih mudah. Konseling berbasis komunitas gereja memasukkan prinsip-prinsip iman Kristen ke dalam setiap sesi konseling, bukan hanya masalah psikologis. Dengan metode ini, konseling dapat mengatur pemulihan mereka dengan hubungan mereka dengan Tuhan dan komunitas¹⁷.

Bagi remaja yang sedang mengalami tekanan, pergumulan identitas, atau terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan zat, atau kenakalan lainnya, konseling gereja memberikan wadah yang aman untuk membuka diri tanpa merasa dihakimi. Dengan

¹⁷ Sherly Mudak, *Konseling Kristen Pendekatan Integratif* (Yogyakarta: jejak pustaka, 2024).hlm 190

pendekatan yang penuh kasih dan disertai doa serta penguatan iman, para konselor gereja membantu konseli mengarahkan proses pemulihan mereka kepada relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama. Pemulihan ini bukan hanya bersifat individual, melainkan juga memperkuat ikatan mereka dengan komunitas gereja, yang menjadi support system dalam menjalani kehidupan.

2. Pemuridan

Pemuridan dapat diartikan sebagai sebuah relasi yang bertujuan di mana kita berjalan bersama dengan murid lainnya untuk saling mendorong melengkapi, satu sama lain dalam kasis untuk bertumbuh dewasa dalam Kristus¹⁸.

Remaja perlu figur teladan yang mendampingi secara konsisten. Gereja dapat membentuk jaringan mentor yang berfungsi sebagai pendamping rohani dan sahabat dalam proses pertumbuhan remaja. Pola pemuridan ini efektif karena berbasis relasi dan teladan nyata.

3. mengadakan kegiatan sosial

Cara yang bagus untuk memperkuat hubungan antar anggota jemaat adalah dengan mengambil bagian dalam kegiatan sosial. Individu memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam suasana yang lebih santai dan informal melalui kegiatan ini. Perayaan seperti piknik, pertandingan atletik, atau hari besar dapat menjadi kesempatan bagi anggota jemaat untuk bersenang-senang dan saling mengenal lebih baik. Orang cenderung lebih ramah dan terbuka saat berada di tempat yang tidak formal¹⁹.

Kegiatan sosial juga dapat membantu anggota jemaat baru merasa lebih nyaman. Mereka yang baru belajar berpartisipasi dalam aktivitas sosial cenderung lebih nyaman dan terlibat dalam komunitas. Ini penting untuk membangun rasa ikatan yang kuat dalam jemaat. Kegiatan seperti piknik bersama, pertandingan olahraga, perayaan hari besar keagamaan, atau acara kebersamaan lainnya menyediakan ruang bagi anggota jemaat, termasuk remaja, untuk berinteraksi dalam suasana yang santai dan informal. Dalam konteks ini, hubungan antarpersonal dapat terbangun secara lebih alami dan tulus. Remaja yang mungkin selama ini merasa terasing atau kurang percaya diri dalam kegiatan gerejawi yang bersifat formal, akan lebih mudah terbuka dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial yang menyenangkan dan inklusif.

¹⁸ Helmy kurniawan, *Peran Pemuridan Kelompok Kecil Dalam Pembentukan Iman Yang Teguh Menghadapi Pergumulan Hidup* (Bandung: LPPM STT BANDUNG, 2022). Hlm 7

¹⁹ Ronaldo Putrokoesoemo, *Pertumbuhan Rohani Melalui Pendidikan Membangun Jemaat Yang Kuat Dalam Iman* (Sulawesi tengah: CV.Feniks muda sejahtera, 2025). Hlm 139

Amsal 22:6 menegaskan pentingnya mendidik anak pada jalan yang patut sejak usia dini. Melalui kegiatan sosial gereja, nilai-nilai kebersamaan, kasih, kerja sama, dan pelayanan dapat diajarkan secara praktis. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran kehidupan yang membentuk kepribadian dan mengurangi risiko kenakalan. Remaja yang aktif dalam komunitas gereja akan lebih terarah, karena mereka memiliki wadah untuk mengekspresikan diri secara sehat, menemukan teladan yang positif, dan merasakan dukungan dari sesama anggota jemaat.

4. Pendalaman Alkitab

Melalui kelas pendalaman Alkitab yang dirancang khusus untuk remaja, gereja dapat menjawab berbagai tantangan yang mereka hadapi di era modern, seperti krisis identitas, tekanan teman sebaya, godaan media sosial, serta pergumulan moral dan emosional. Firman Tuhan memberi fondasi yang kuat bagi remaja untuk memahami siapa mereka di hadapan Allah, bagaimana mereka harus hidup, serta bagaimana mengambil keputusan yang bijak di tengah dunia yang penuh godaan.

Pendalaman Alkitab yang interaktif dan relevan memungkinkan remaja menggali kebenaran firman Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ketika firman itu ditanamkan secara konsisten dan disertai pembimbingan yang hangat dari mentor atau pembina rohani, remaja tidak hanya mengerti secara intelektual, tetapi juga mengalami transformasi hati. Hal ini membentengi mereka dari pengaruh negatif seperti kenakalan, kekerasan, dan pergaulan bebas.

Selain itu, kelompok pendalaman Alkitab menciptakan komunitas rohani yang erat, di mana remaja dapat saling mendukung, berdoa, dan bertumbuh bersama. Lingkungan seperti ini sangat penting untuk mencegah isolasi dan memberikan rasa memiliki yang sehat. Ketika remaja merasa dihargai dan didengar dalam komunitas iman, mereka lebih termotivasi untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam konteks Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” pendalaman Alkitab menjadi cara nyata mendidik remaja sejak dini agar mereka bertumbuh dalam hikmat dan takut akan Tuhan.

5. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital secara positif dapat menjadi sarana efektif dalam menjangkau remaja dengan cara yang relevan dan menarik. Misalnya, gereja dapat

menyelenggarakan kelas pembinaan iman secara daring, membuat konten rohani berupa video pendek, renungan harian, atau podcast yang dikemas secara kreatif dan dapat diakses melalui media sosial. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, atau TikTok, gereja bisa menghadirkan pesan-pesan firman Tuhan yang sederhana namun mengena, yang dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja oleh para remaja.

Selain itu, teknologi juga bisa digunakan untuk membangun komunitas virtual yang mendukung pertumbuhan iman remaja. Grup diskusi Alkitab online, ruang doa daring, dan mentoring via aplikasi pesan instan memungkinkan pembina dan remaja tetap terhubung secara spiritual meskipun tidak selalu bertemu secara fisik. Ini sangat bermanfaat terutama dalam situasi tertentu seperti pandemi, jarak geografis, atau kesibukan sekolah yang padat.

Remaja perlu dibekali literasi digital yang baik, agar mereka tidak mudah terjerumus dalam konten negatif, berita palsu, perundungan daring, atau kecanduan media sosial. Dalam hal ini, gereja berperan penting untuk memberikan pendampingan, edukasi, dan keteladanan penggunaan teknologi secara bijaksana. Amsal 22:6 menjadi dasar penting bahwa pendidikan sejak dini harus mencakup kemampuan remaja untuk mengelola teknologi secara sehat dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

KESIMPULAN

Kenakalan remaja di era modern merupakan tantangan serius yang harus ditanggapi secara komprehensif oleh berbagai pihak, termasuk gereja sebagai lembaga rohani dan sosial. Berdasarkan Amsal 22:6, gereja memiliki mandat ilahi untuk mendidik dan membina remaja sejak dini agar mereka tidak menyimpang dari jalan yang benar ketika dewasa. Pembinaan yang efektif harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan moral.

Melalui berbagai pendekatan seperti konseling berbasis iman, pendalaman Alkitab yang relevan dengan kehidupan remaja, kegiatan sosial yang membangun ikatan komunitas, serta pemanfaatan teknologi digital secara positif, gereja dapat menjadi tempat yang aman dan strategis dalam membentuk karakter remaja Kristen. Gereja juga memiliki peran penting dalam mengatasi dan mencegah bentuk-bentuk kenakalan modern seperti tawuran, narkoba, seks bebas, bullying dan cyberbullying .

Dengan menyediakan ruang yang sehat dan suportif, gereja dapat menuntun remaja untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, memiliki identitas diri yang kuat, dan

mampu menjadi terang bagi lingkungan sekitarnya. Pembinaan remaja yang berlandaskan firman Tuhan akan melahirkan generasi yang tidak hanya menjauhi kenakalan, tetapi juga aktif membawa transformasi di tengah masyarakat yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaswarni, Tri, and Dkk. *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Solusinya*. sidoarjo: zifatama jawara, 2019.
- Bobii, Petrus. *Remaja Dan Kehidupan Rohaninya*. kab.gowa: CV. RUANG TENTOR, 2024.
- Karwati, Lilis, and Dkk. *Pendidikan Keluarga*. kab.madiun: CV.Bayfa cendikia indonesia, 2024.
- kurniawan, Helmy. *Peran Pemuridan Kelompok Kecil Dalam Pembentukan Iman Yang Teguh Menghadapi Pergumulan Hidup*. Bandung: LPPM STT BANDUNG, 2022.
- Mudak, Sherly. *Konseling Kristen Pendekatan Itegratif*. Yogyakarta: jejak pustaka, 2024.
- Mulyana, Nana. and Dkk *Pencegahan Konflik Sosial Dan Penanggulangan Kenakalan Remaja*. jawa barat: Edu publisher, 2023.
- Nurfitri, and Taufan Nugroho. *Kenakalan Remaja Dan Penanggulannya*. Jawa barat: PT Alvarendra Global publisher, 2025.
- Pasaribu, Andar Gunawan. *Remaja Pemuda Yang Berakar, Bertumbuh, Dan Berbuah: Pendekatan PAK Remaja Pemuda*. IAKN Tarutung Press, 2024.
- Putrokoesoemo, Ronaldo. *Pertumbuhan Rohani Melalui Pendidikan Membangun Jemaat Yang Kuat Dalam Iman*. sulawesi tengah: CV.Feniks muda sejahtera, 2025.
- Radhiyani, Fitri. *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: cv ananta vidya, 2024.
- Romika, and Dkk. *Pendidikan Agama Kristen Diera Digital*. Jawa barat: widina media utama, 2025.
- Roosinda, fitria widiyani, and Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: zahir publishing, 2021.
- Sirait, Ronal G. *Sayang Anak,,Sayang Anak Cerdas Dan Bijak Mendidik Anak*. Depok,slemen: PT KANISIUS, 2016.
- Situmorang, jonar T.H. *Surat Kolose , Eksposisi Surat Kolose & Aplikasinya*. Yogyakarta: ANDI, 2022.
- Sulaeman, and Dkk. *Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik*. Jambi: PT. sonpedia publishing indonesia, 2024.
- Udin, Tamsik. *Mendidik Dengan Kasih, Model Pembinaan Akhlak Untuk Wanita Tuna Susila*. yogyakarta: selat media patners, 2024.

